



POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DI DESA PULO IE KECAMATAN LABUHAN HAJI BARAT KABUPATEN ACEH SELATAN

Amri Muhammad Arif¹

¹STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya

amri.muhammadarif@stitmuabdya.ac.id¹

Abstrak

Pembinaan keagamaan orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan keagamaan, watak serta kepribadian anak, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama bagi anak serta belum *efektifnya pola asuh* orang tua terhadap anak menimbulkan kesenjangan harapan dengan kenyataan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan keagamaan orang tua terhadap anak dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Pulo Ie Kecamatan Labuhan Haji Barat. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, teknik pengolahan dan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak di Desa Pulo Ie, yaitu; pertama pola asuh otoriter, kedua adalah pola asuh demokratis, ketiga adalah pola asuh ketauladanan orang tua, dan yang keempat adalah pola asuh pembiasaan.

Kata Kunci: pembinaan, keagamaan, anak.

Abstract

Parental religious formation is very influential in the religious formation, character and personality of children, lack of parental attention regarding religious education for children and the ineffective parenting style of parents towards children creates a gap between expectations and reality. The aim of this research is to determine the forms of religious guidance of parents towards children and the factors that support and hinder the religious formation of children in Pulo Ie Village, West Labuhan Haji District. The data sources used are primary and secondary data, while the data collection techniques are observation, in-depth interviews and documentation, data processing and analysis techniques use data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that there are several parenting patterns used by parents in educating children in Pulo Ie Village, namely; The first is authoritarian parenting, the second is democratic parenting, the third is exemplary parenting, and the fourth is habitual parenting.

Keywords: coachin, religious, child.

PENDAHULUAN

Anak adalah amanah yang dibebankan oleh Allah Swt. kepada orang tuanya. Orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah tersebut dengan memberikan pendidikan agama yang dapat mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapi

diri kepada Allah Swt. (Chabib Thoha, 1996; 103). Perkembangan dan pembentukan kepribadian anak tidak terjadi begitu saja, melainkan perpaduan antara faktor-faktor konstitusi biologi, psikoedukatif, psikososial dan spiritual. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila anak diasuh dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang sehat. (Syamsuddin, 2014; 1-2). Keluarga atau orang tua adalah yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan, penanaman kebiasaan kepada anak hendaknya diberikan oleh orang tua dengan contoh perbuatan, bukan hanya dengan nasehat sebab salah satu sifat anak adalah suka meniru, sehingga dalam keluarga terdapat aturan norma yang tidak tertulis namun ditaati oleh semua anggotanya melalui contoh, tauladan dan kasih sayang. Kewajiban utama orang tua dalam pendidikan anak adalah meletakkan dasar pendidikan agama dan pandangan hidup beragama.

Pendekatan atau metode yang digunakan orang tua dalam membimbing maupun mendidik anak-anaknya sangat bervariasi, secara garis besar metode-metode tersebut dapat dibedakan menjadi empat yaitu: otoriter, demokratis, keteladanan orang tua dan pembiasaan, sehingga semua sikap dan perilaku anak dalam keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan memengaruhi perkembangan jiwa anak, sehingga sudah sepatutnya orang tua memilih pola asuh yang ideal untuk anak, namun dalam pelaksanaannya banyak orang tua masih kaku dan terbatas dalam menerapkan satu pola asuh dan tidak disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Firman Allah Swt. dalam *Al-qu'an*:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهًا مَّا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. QS. *At Tahrim*: 6. (Kementerian Agama, 2015; 820).

Ayat di atas tergambar jelas peranan orang tua dalam menjaga, mendidik dan mengarahkan anggota keluarganya, khususnya anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam perilaku yang terlarang dan pada akhirnya akan terjerumus kedalam api neraka. Ajaran agama yang diterima pada waktu anak-anak akan berkembang dan bertambah subur apabila dalam menganut kepercayaan agama itu tidak mendapat

kritikan, ide, kepercayaan, keagamaan pada masa kecil yang akan menjadi keyakinan yang dipegang teguh melalui pengalaman-pengalaman yang diingatnya. “Perkembangan agama pada anak ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, apabila pada masa kanak-kanak tidak mendapatkan didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman, maka anak tersebut setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama, jika itu dibiarkan tanpa didikan agama, dan hidup dalam lingkungan yang tidak beragama, maka nantinya anak akan menjadi dewasa tanpa agama” (M. Sattu Alang, 2005; 58).

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada remaja turut dipengaruhi oleh perkembangan tersebut. Penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada diri remaja banyak berkaitan dengan fase perkembangan jasmani dan rohaninya. Beberapa gambaran kecil masyarakat di Desa Pulo Ie, Kecamatan Labuhan Haji Bara, masyarakat Desa Pulo Ie memiliki berbagai aspek kehidupan. Ada masyarakat petani, nelayan, buruh, dan pegawai. Di dalam kehidupan masyarakat Desa Pulo Ie terdapat beberapa jenjang

pedidikan yang berpariatif, seperti orang tua yang sama sekali tidak mengenal pendidikan Sekolah Dasar, orang tua yang hanya tamat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan beberapa yang lanjut ke Perguruan Tinggi.

Kehidupan masyarakat di Desa Pulo Ie yang bervariasi baik dari pekerjaan maupun struktur sosial, di sini juga dapat dilihat beberapa bentuk pola asuh orang tua yang telah diterapkan oleh para masyarakat atau orang tua kepada anaknya di desa tersebut.

1. Rumusan Masalah

1.1 Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan keagamaan orang tua terhadap anak di Desa Pulo Ie Kecamatan Labuhan Haji Barat?; dan

1.2 Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Pulo Ie Kecamatan Labuhan Haji Barat?

2. Tujuan Penelitian

2.1 Untuk Mengetahui bentuk-bentuk pembinaan keagamaan orang tua terhadap anak di Desa Pulo Ie Kecamatan Labuhan Haji Barat; dan

2.2 Untuk Mengetahui faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Pulo Ie Kecamatan Labuhan Haji Barat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan menggunakan kajian analisis deskriptif yaitu menggambarkan karakteristik atau ciri-ciri individu, situasi, atau kelompok tertentu. Adapun sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan peninjauan terbuka

berakhir dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan umum, dan menentukan persepsi, pendapat dan perasaan tentang gagasan atau topik yang dibahas dan untuk menentukan arah penelitian. Kualitas hasil temuan dari penelitian kualitatif secara langsung tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kesepakatan dari interview atau responden. Lokasi penelitian adalah di Desa Pulo Ie Kecamatan Labuhan Haji Barat. Karena di lokasi ini, peneliti dapat melihat beberapa cara pengasuhan orang tua terhadap anak mereka dalam membina keagamaan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Berdasarkan pada metodologi yang digunakan peneliti ini, yakni penelitian kualitatif yang tidak memposisikan teori sebagai alat atau parameter yang hendak di uji, maka pendekatan yang hendak di pakai di sini yaitu; pendekatan psikologi dan pendekatan bimbingan. Adapun sumber data primer yakni orang tua yang ada di lokasi penelitian, sedangkan yang menjadi informan tambahan yaitu; tokoh masyarakat, tokoh Agama, dan pemerintah yang ada di Desa Pulo Ie. Dan sumber data sekunder yaitu; terdiri dari pustaka yang memiliki relevansi dan menunjang penelitian ini, yaitu: berupa buku, majalah, internet, serta sumber data lain yang bisa dijadikan data pelengkap. Adapun metode pengumpulan datanya menggunakan obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Era perkembangan globalisasi seperti sekarang ini, orang tua harus mamiliki pilihan untuk menerapkan pola asuh yang mereka gunakan untuk mendampingi dan mengarahkan proses perkembangan anak mereka, namun harus disadari bahwa pola asuh yang dipilih orang tua akan menentukan kepribadian anaknya, agar mereka memiliki perilaku yang matang dan bertanggung jawab. Adapun pola asuh orang tua di Desa Pulo Ie Kecamatan Labuhan Haji Barat dalam membina keagamaan anak yaitu;

1. Bentuk-bentuk pembinaan keagamaan orang tua terhadap anak di Desa Pulo Ie Kecamatan Labuhan Haji Barat

1.1 Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengedepankan keinginan orang tua kepada anaknya, dimana orang tua jadi egois tanpa konsultasi dulu sama anaknya, dia juga hanya menyuruh anaknya untuk mengikuti keinginannya dan tidak mau tau

apa yang diinginkan oleh anaknya. Izra mengatakan, bahwa ketika mendidik anaknya, anak harus menuruti segala yang diinginkan oleh orang tuanya, terutama dalam hal keagamaan, Izra menekankan kepada anaknya bahwa ilmu agama itu sangat penting, seperti halnya ketika Izra menyuruh anaknya untuk ke masjid salat berjamaah atau pergi mengaji, ketika anak melanggar perintah orang tuanya maka Izra tidak segan memarahi dan menghukum anaknya. (Izra, 21/08/2023).

Demikian juga halnya yang diungkapkan oleh Mahdi, bahwa dalam mendidik anaknya, Ahmad selalu memaksakan kehendaknya kepada anak. Apabila anak tidak mau melakukan yang diperintahkan oleh Ayah dan Ibunya, maka dia akan menghukumnya. (Mahdi, 22/08/2023). Hal yang sama diungkapkan oleh Mawar, bahwa dalam mengasuh anak, tidak selamanya anak harus dimanja, akan tetapi harus dengan sedikit ketegasan. Dengan begitu, anak biasanya takut untuk melakukan suatu tindakan yang dilarang oleh kedua orang tuanya, karena apabila anak melakukannya, anak akan berpikir bahwa kedua orang tuanya akan memarahinya atau menghukumnya ketika anaknya melakukan kesalahan. (Mawar, 24/08/2023).

2.1 Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih jalan hidupnya sendiri, bukan berarti orang tua tidak mengawasi apa yang dilakukan oleh anaknya. Anak bebas dalam menentukan apa yang diinginkan tetapi dalam kebebasannya itu orang tua mengarahkan apa yang baik untuk dilakukan oleh anak. Nurbaiti mengatakan bahwa sebagai orang tua kurang menyadari, bahwa pentingnya pendidikan agama bagi anak orang tua kurang berusaha agar anak paham terhadap agama. Nurbaiti juga tidak pernah memaksa anaknya untuk memahami pelajaran agama yang juga dirinya sulit dipahami, seperti ilmu tarekat yang dipelajari para orang tua yang sudah paham tentang agama. Yang terpenting adalah anaknya sudah mengenal tentang dasar-dasar agama walaupun sedikit. (Nurbaiti, 26/08/2023).

Beda halnya yang diungkapkan oleh Diar, bahwa pola asuh yang diterapkan Diar pada anaknya, berbeda dengan cara mengasuh anak. Diar dan istrinya sebagai orang tua hanya memberikan arahan agar berperilaku baik kepada sesama manusia, lingkungannya, khususnya dengan berbakti kepada kedua orang. (Diar, 26/08/2023). Sedangkan menurut Laila, dalam mengasuh anak, kalau menyuruh tidak pernah ada paksaan, hanya perlu dinasehati, bahwa mereka harus betul-betul belajar dengan baik dan rajin. Sebagai orang tua sadar jika anak-anak yang disuruh belajar dengan cara paksa akan menyebabkan konsentrasi anak kurang fokus. Jadi hanya perlu mengarahkan anaknya saja. (Diar, 29/08/2023).

3.1 Pola Asuh Keteladanan Orang Tua

Keteladanan orang tua adalah salah satu pola asuh yang di mana orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Baik itu dalam bentuk tulisan, lisan maupun perbuatan, karena dalam memberikan contoh yang baik kepada anak, akan membuat anak lebih muda belajar dan memahami bagaimana perilaku yang baik dan tidak baik. Mardiana dan Fajar mengatakan bahwa, dalam berkeluarga peran orang tua adalah selalu memperlihatkan keteladana kepada anak, karena dalam keluarga orang tua dapat memberikan pemahaman keagamaan pada anak, bahwa dalam keluarga yang sering menunjukkan perilaku yang baik dan secarat tidak lansung anak memerhatikan perilaku orang tuanya, dalam hal ini keteladanan orang tua sangatlah penting dalam pengasuhan anak, kerena anak itu sering meniru apa yang orang tuanya perbuat. (Mardiana dan Fajar, 01/09/2023).

Dengan menunjukkan keteladanan orang tua kepada anak, baik itu dalam beribadah, berbicara kepada orang lain. Suatu saat nanti anak akan menirukan apa yang dilihatnya dan mempraktikan di dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana halnya dengan Mardiana dan Fajar, Risma mengatakan bahwa orang tua yang taat beribadah di dalam lingkungan keluarganya dan sering disaksikan oleh anaknya. Maka anak akan lebih muda mengetahui tentang agama dan bagaimana perbuatan yang baik dan bagaimana perbuatan yang buruk, kerena orang tua mengajarkan anak-anaknya bukan hanya perkataan. Akan tetapi orang tua mendidik dan mengajarkan anaknya dengan perbuatan dan tingkahlaku. Sehingga anak akan belajar dari apa yang dilakukan orang tuanya. (Risma, 03/09/2023).

4.1 Pola Asuh Pembiasaan

Pola asuh ini biasanya digunakan oleh orang tua untuk mendidik anaknya, karena dengan membiasakan anak untuk mengerjakan suatu kegiatan seperti beribadah dan belajar, akan membuat anak terbiasa untuk beribadah atau belajar walau tanpa disuruh. Jasmani bahwa dengan mengasuh anak bukan hanya menyuruh anaknya untuk beribadah tetapi Jasmani juga ikut mempraktekkannya. Olehnya itu, agar kebiasaan tersebut berjalan dengan terus menerus maka pola asuh yang di terapkan adalah menanamkan sikap disiplin dan dibekali dengan pemahaman yang kemudian membuat anak mampu mengaktualisasikannya, sehingga yang terjadi adalah kebiasaan anak untuk rajin beribadah karena ada contoh yang dilihat dari orang tuanya, maka dengan itu kebiasaan anak yang rajin beribadah adalah karena meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. (Jasmani, 04/09/2023).

Menurut Darman, untuk bisa membuat anak menjadi seorang yang rajin dalam kehidupannya, maka yang dilakukan Darman adalah membatasi pergaulan anak yang bisa mengakibatkan anak jauh dari nilai-nilai religiusnya, seperti halnya membatasi anak dari aktivitas yang dapat menimbulkan kurangnya perhatian terhadap sikap spiritual seorang anak, dengan cara ini anak mampu membiasakan diri untuk rajin dalam melakukan peribadatan.

Bukan mengekang anak untuk jauh dari kebiasaan bermainnya akan tetapi memberikan batasan, karena rasa keningintahuanya tinggi sehingga dapat membuat dirinya akan mudah terjerumus. (Darman, 06/09/2023).

2. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Pulo Ie Kecamatan Labuhan Haji Barat

Dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Pulo Ie Kecamatan Labuhan Haji Barat terdapat faktor-faktor yang pendukung dan yaitu penghambat, yaitu;

1.2 Faktor Pendukung;

a. Keluarga/Orang Tua yang Berpendidikan

Keluarga adalah faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan anak karena keluarga adalah tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk belajar dalam memahami berbagai aspek kehidupan yang ada di sekitarnya, dari didikan keluarganya yang membuat anak memiliki akhlak yang baik. Menurut Tiar dan hasil dari observasi peneliti dalam keluarga anak diberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup sehingga anak dengan senang hati menerima pelajaran yang diajarkan oleh orang tua, guru sekolah dan masjid maupun di rumah atau di TPA. Anak yang memiliki keluarga yang baik memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan memiliki mental yang kuat serta membuat anak merasa aman dan nyaman di rumah. (Observasi, Tiar, 08/09/2023).

b. TPA.

TPA adalah salah satu faktor pendukung terhadap pembinaan keagamaan anak, karena c anak-anak yang berada di TPA bukan hanya untuk belajar tentang dasar-dasar agama, akan tetapi mereka juga belajar baca tulis Al-quran, menghafal bacaan salat, halal dan haramnya makanan yang kita konsumsi dan mengajarkan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama, seperti mengambil barang yang bukan hak miliknya.

c. Lingkungan yang Baik

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam pembinaan keagamaan anak. Karena lingkungan adalah tempat anak untuk bermain dan belajar, sehingga dari lingkungan terbentuk karakter anak, karena anak belajar dari apa yang mereka lihat di lingkungannya. Menurut Jaila, “anak yang berada di lingkungan yang masyarakatnya rajin beribadah maka secara otomatis anak akan ikut untuk beribadah, apa lagi di lingkungan masyarakat Pulo Ie yang penduduknya muslim. Begitupun sebaliknya, jika anak yang tinggal di lingkungan yang masyarakatnya malas beribadah maka secara otomatis anak akan ikut menjadi orang yang demikian”. (Jaila, 11/09/2023).

d. Ekonomi.

Ekonomi juga salah satu faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan anak, kerana ekonomi merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat tentunya dalam hal mendidik anak, kerana memiliki ekonomi yang cukup, maka orang tua akan bisa memberikan fasilitas yang dibutuhkan anaknya untuk belajar, baik tentang pelajaran agama maupun pelajaran umum. Menurut Khaidir “dengan memiliki ekonomi yang cukup kami sebagai orang tua dapat melengkapi perlengkapan belajar anak, baik itu tentang pelajaran agama maupun kebutuhan lainnya, seperti Al-quran, alat perlengkapan salat, buku-buku tentang ajaran Islam, sehingga anak-anak dengan mudah untuk mempelajari agama, karena memiliki perlengkapan yang sudah memadai, maka anak dengan sendirinya merasa memiliki tanggung jawab untuk belajar karena keperluan untuk belajarnya sudah di lengkapi oleh orang tuanya”. (Jaila, 12/09/2023).

2.2 Faktor Penghambat.

a. Keluarga yang tidak Berpendidikan.

Menurut Mariah “kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak disebabkan karena orang tua sibuk bekerja, sehingga perhatian yang didapatkan dari orang tua kurang dan membuat anak malas untuk belajar karena kurangnya pengawasan dari orang tuanya, kurangnya waktu bersama keluarga menjadi penghambat dalam mengawas aktifitas anak dikarenakan sibuk bekerja. Anak-anak pun sibuk dengan kegiatannya, seperti ketika anak pergi bermain mereka lupa waktu karena minimnya perhatian yang di berikan kepada anak, sehingga anak bebas untuk melakukan apa yang mereka inginkan”. (Mariah, 12/09/2023).

b. Lingkungan yang tidak Baik.

Lingkungan merupakan salah satu faktor penghambat dalam pembinaan keagamaan anak karena lingkungan yang membentuk perilaku anak, orang tua harus teliti dan pintar dalam memilih lingkungan bagi anak. Seperti, lingkungan tempat tinggal orang tua, lingkungan bermain anak atau pun lingkungan sekolah anak, karena di lingkungan masyarakat memiliki tiap-tiap kelompok dan memiliki karakter yang berbeda-beda ada yang baik dan ada pula yang buruk, sehingga anak yang berada dalam lingkungan yang rata-rata masyarakatnya kurang baik maka anak memiliki perilaku yang kurang baik, karena anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat di sekitar lingkungan mereka.

PEMBAHASAN

Sistem pengasuhan anak sangat tergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga, dan yang paling berperan dalam pengasuhan adalah ibu terutama dalam pola pengasuhan anak-anaknya. Namun demikian, antara istri dan suami memiliki tanggung jawab yang sama dalam

pengasuhan anak dalam rumah tangganya, akan tetapi terkadang istri banyak terlibat dalam kegiatan sosial atau keagamaan maka perubahan seorang wanita karir dapat memengaruhi tugas pengasuhan. Olehnya itu, komitmen antara suami dan istri sangat penting untuk kejelasan dalam sistem pengasuhan anak. Tujuan pertama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya.

Potensi orang tua yang melaksanakan peran pengasuhan anak, tidak dipelajari melalui pendidikan secara formal, melainkan berdasarkan pengalaman dalam menjalankan peran tersebut secara *trial and error*, mempelajari pengalaman orang tua lain atau orang tua terdahulu dalam mendidik dan mengasuh anak agar berkembang menjadi individu yang berkepribadian matang secara emosional, sosial dan spiritual. Di hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Pulo Ie Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan terdapat empat pola asuh orang tua, yaitu; pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh keteladanan orang tua, dan pola asuh pembiasaan.

Di antara keempat pola asuh, yang paling baik digunakan orang tua dalam mendidik anaknya di Desa Pulo Ie, yaitu pola asuh demokratis dan keteladanan, karena dari beberapa orang tua yang penulis wawancarai, bahwa dalam mendidik anak dengan pola asuh demokratis dan keteladanan anak akan lebih nyaman menjalani hidupnya karena tidak ada kekangan dari orang tua yang dapat membuat anak sters dan frustrasi, bukan berarti orang tua melepaskan anaknya begitu saja, akan tetapi sebelum anak keluar dari rumah untuk pergi bermain anak terlebih dahulu dinasehati, bagaimana cara berperilaku yang baik kepada orang lain. Implikasi dari penelitian di atas yaitu bahwa pembinaan keagamaan anak di Desa Pulo Ie Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan belum sepenuhnya baik karena masih banyak anak-anak yang membangkang kepada orang tuanya terutama dalam pendidikan keagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Pulo Ie Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan dapat ditarik kesimpulan; pertama, bentuk pola asuh orang tua dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Pulo Ie menggunakan beberapa cara dalam mendidik anaknya, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, keteladanan orang tua dan pembiasaan. Kedua, Faktor pendukung keluarga/orang tua yang berpendidikan, TPA, lingkungan yang baik, dan ekonomi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keluarga yang tidak berpendidikan atau minimnya

pendidikan yang dimiliki orang tua, lingkungan di sekitarnya kurang baik serta menimbulkan pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

Chabib Thoha, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syamsuddin, 2014, *Sistem Pengasuhan Orang Tua Agar Anak Berkualitas*, Cet. I, Makassar: Alauddin University Press.

Kemertian Agama RI, 2015, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Quran.

M. Sattu Alang, 2005, *Kesehatan Mental & Terapi Islam*, Cet. II, Makassar: Berkah Utami Makassar.